

**UPAYA PRIMA TANI DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI
MASYARAKAT DESA SIPARE-PARE
KECAMATAN AIR PUTIH KABUPATEN BATU BARA
PROPINSI SUMATERA UTARA**

OLEH

**HUSNAN ARIFIN
03 115 014**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2009**

**UPAYA PRIMA TANI DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI
MASYARAKAT DESA SIPARE-PARE
KECAMATAN AIR PUTIH KABUPATEN BATU BARA
PROPINSI SUMATERA UTARA**

OLEH

**HUSNAN ARIFIN
03 115 014**

SKRIPSI

**SEBAGAI SALAH SATU SYARAT
UNTUK MEMPEROLEH GELAR
SARJANA PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2009**

**UPAYA PRIMA TANI DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI
MASYARAKAT DESA SIPARE-PARE KECAMATAN AIR PUTIH
KABUPATEN BATU BARA PROPINSI SUMATERA UTARA**

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul "Upaya Prima Tani Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Desa Sipare-pare Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara Propinsi Sumatera Utara" ini telah dilaksanakan pada bulan Juli- Agustus 2008. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan upaya prima tani dalam pengembangan ekonomi masyarakat Desa Sipare-pare dan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi Prima Tani dalam pengembangan ekonomi masyarakat Desa Sipare-pare.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus.. Jumlah responden yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebanyak 49 orang yang terlibat dalam Tabungan Masyarakat Mandiri dan pengembangan Itik Mojosari Alabio (MA). Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder, pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dengan informan kunci dan responden serta petugas penyuluh lapangan Data dianalisa dengan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya Prima Tani pada dua kegiatan yang dilaksanakan melalui Tabungan Masyarakat Mandiri (BMT Mandiri) mampu mengalami pengembangan ekonomi dengan terhindarnya masyarakat dari peminjaman modal kepada rentenir, sedangkan pengembangan itik Mojosari Alabio (MA) tidak berjalan atau gagal. Kegagalan ini terlihat bahwa seluruh peternak yang mendapat bantuan anakan itik ini mengalami permasalahan berupa penyakit ternak (kelumpuhan) dan juga tidak didukung fasilitas penunjang kegiatan pengembangan itik MA tersebut.

Permasalahan yang dihadapi Prima Tani dalam pengembangan ekonomi masyarakat secara teknis adalah kekurangan sumber daya manusia, yang mengkoordinir kegiatan hanya ada 2 penyuluh swakarsa. Masalah lain secara ekonomi yaitu dalam hal permodalan untuk fasilitas penunjang baik itu pada Tabungan Masyarakat Mandiri dengan penyediaan sarana tempat kegiatan dan juga pada pengembangan itik ini dalam hal fasilitas berupa penyediaan mesin tetas, pakan dan juga kandang.

Disarankan untuk Prima Tani dalam menjalankan program kegiatannya harus dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada dimasyarakat sehingga tidak mengalami permasalahan dalam proses kegiatan dan mampu meningkatkan pengembangan ekonomi masyarakat desa.

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani melalui peningkatan produksi pertanian. Dalam proses pencapaian tujuan tersebut, pembangunan pertanian dapat memperluas lapangan kerja, mendorong pemerataan pendapatan dan pemerataan berusaha serta mendukung pembangunan daerah dengan tetap memperhatikan kelestarian sumber daya (Socanda, 2001).

Pedesaan menghadapi masalah yang cukup kompleks, antara lain rendahnya tingkat pendidikan dan ekonomi serta kurangnya sarana pendukung. Hal ini karena mempunyai karakteristik fisik dan non fisik yang berbeda dari segi iklim, kesuburan tanah, prasarana serta kelembagaan sosial dan ekonomi masyarakat. Keberbedaan ini yang sangat jelas memberi ruang bagi permasalahan yang berbeda antar daerah pedesaan (Mubyarto, 1986)

Keberhasilan dalam usaha pertanian akan terwujud apabila diikuti oleh peran kelembagaan maupun petani yang mampu mengolah usaha taninya. Dalam rangka pembangunan pertanian, segala kegiatan sebaiknya diarahkan kepada perubahan perilaku petani, mengubah proses-proses pertanian, dan mengubah corak dari masing-masing usaha taninya. Untuk mengubah hal tersebut pembinaan petani harus secara terprogram dan berkesinambungan sesuai dengan kondisi dan situasi wilayah bersangkutan, melalui pembinaan petani diharapkan dapat timbul kepemimpinan non-formal di pedesaan yang akan mampu menghimpun, menggerakkan, dan mengarahkan petani dalam melaksanakan usaha taninya.

Pendekatan penyuluhan pertanian harus disesuaikan dengan sikap menganggap petani bodoh harus diganti dengan sikap menghargai petani dan menjadikan petani sebagai mitra sejajar, prinsip yang berkembang lebih baik kepada petani belajar dan petani sebagai acuan penyuluhan. Karena seorang penyuluh sangat susah untuk tidak memahami sistem sosial petani, tetapi biasanya

petani lebih cenderung belajar dari petani lain dalam lingkungan mereka (Van dan hawkins, 2005)

Berbagai program pemberdayaan yang bersifat parsial, sektoral dan charity yang pernah dilakukan, sering menghadapi berbagai kondisi yang kurang menguntungkan, misalnya salah sasaran, menumbuhkan ketergantungan masyarakat pada bantuan luar, terciptanya benih-benih fragmentasi sosial, dan melemahkan kapital sosial yang ada di masyarakat (gotong royong, musyawarah, keswadayaan, dll). Lemahnya kapital sosial pada gilirannya juga mendorong pergeseran perubahan perilaku masyarakat yang semakin jauh dari semangat kemandirian, kebersamaan dan kepedulian untuk mengatasi persoalannya secara bersama (Arifin, 2007).

Kelembagaan masyarakat yang belum berdaya tersebut pada dasarnya disebabkan oleh karakteristik lembaga masyarakat yang ada di masyarakat cenderung tidak mengakar dan tidak representatif. Di samping itu, ditengarai pula bahwa berbagai lembaga masyarakat yang ada saat ini dalam beberapa hal lebih berorientasi pada kepentingan pihak luar masyarakat atau bahkan untuk kepentingan pribadi dan kelompok tertentu, sehingga mereka kurang memiliki komitmen dan kepedulian pada masyarakat di wilayahnya. Dalam kondisi ini akan semakin mendalam krisis kepercayaan masyarakat terhadap berbagai lembaga masyarakat yang ada di wilayahnya (Arifin, 2007)

Kondisi kapital sosial dan perilaku masyarakat yang melemah serta memudar tersebut salah satunya disebabkan oleh keputusan, kebijakan dan tindakan dari pengelola program pemberdayaan dan pemimpin-pemimpin masyarakat yang selama ini cenderung tidak berorientasi kepada masyarakat golongan ekonomi lemah, tidak adil, tidak transparan dan tidak tanggung gugat (Arifin, 2007).

Perkembangan teknologi yang merupakan cerminan akan kemajuan sektor pertanian, namun telah diupayakan sedemikian rupa masih ada beberapa masalah yang menghambat perkembangan teknologi tersebut yang tidak sampai ke masyarakat. Di satu sisi, masyarakat banyak adalah penentu kemajuan karena mereka yang mempunyai peran sangat besar dan strategis. Daerah atau tepatnya

desa merupakan tempat pemukiman sebagian besar masyarakat merupakan pusat sumber daya alam yang potensial (BPTP Sumut, 2005).

Badan Litbang Pertanian berperan dan ditugaskan sebagai ujung tombak kemajuan dan perkembangan teknologi pertanian di Indonesia telah merubah pendekatan dan program pemasyarakatan dan penerapan teknologi. Program ini diluncurkan pada akhir tahun 2004 dengan nama Prima Tani (Program Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian).

Tujuan Prima Tani adalah untuk memperkenalkan dan memasyarakatkan hasil-hasil inovasi pertanian Badan Litbang Pertanian kepada masyarakat pengguna (petani dan para pelaku agribisnis lainnya) melalui media diseminasi dalam bentuk laboratorium agribisnis (Pedum Prima Tani, 2006).

Penerapan program ini dipedesaan diawali dengan pendekatan partisipatif, dimana masyarakat diikutkan berperan secara proaktif dalam menentukan pengembangan diri, masyarakat dan daerahnya. Perencanaan yang disepakati bersama dengan masyarakat dilaksanakan dengan menerapkan dan mengembangkan teknologi-teknologi baru tanpa mengabaikan kearifan lokal. Sistem penerapan dilakukan dengan pembimbingan dan pengawasan langsung di lapang. Kegiatan ini dilaksanakan, dibimbing dan dikawal oleh peneliti dan penyuluh, bekerja sama dengan aparat daerah dan masyarakat setempat. Dengan demikian pertumbuhan daerah akan berjalan lebih cepat ditandai dengan berkembangnya agribisnis yang berbasis di pedesaan.

Konsep dasar Prima Tani disusun oleh Badan Litbang Pertanian namun impementasinya dilaksanakan terutama oleh masyarakat tani dipedesaan, dengan berpedoman pada rancang bangun laboratorium agribisnis, yang didasarkan atas kondisi biofisik dan sosial ekonomi masyarakat. Rancang bangun tersebut dirumuskan berdasarkan hasil *Participatory Rural Appraisal (PRA)*, yang berarti Prima Tani bersama pemangku kepentingan pembangunan pertanian di pedesaan. Prima Tani memotifasi dan memfasilitasi masyarakat tani untuk secara partisipatif membangun pertanian wilayah melalui percepatan pemasyarakatan teknologi dan kelembagaan pertanian dengan memberdayakan potensi sumber daya lokal. Dengan dukungan inovasi teknologi dan kelembagaan yang tepat, sehingga

sasaran pembangunan dapat dicapai lebih cepat tetapi lebih efisien (Pedum Prima Tani, 2006).

2. Perumusan Masalah

Prima Tani merupakan suatu program daripada Badan Litbang Pertanian yang berperan sebagai ujung tombak dan perkembangan teknologi pertanian. Salah satu daerah yang menjadi binaan Prima Tani adalah Desa Sipare-pare Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara yang dimulai pada tahun 2005. Prima Tani dilakukan 5 pendekatan yaitu : 1) pendekatan agribisnis, 2) pendekatan agroekosistem, 3) pendekatan wilayah, 4) pendekatan kelembagaan dan 5) pemberdayaan masyarakat. Pendekatan agribisnis menunjukkan bahwa Prima Tani mencakup pengembangan sistem dan usaha agribisnis lengkap dan padu dalam satu unit industrial agribisnis. Pendekatan agroekosistem menunjukkan bahwa pengembangan sistem dan usaha agribisnis berbasis agroekosistem tertentu; pendekatan wilayah menunjukkan bahwa model inovasi yang dimasyarakatkan merupakan inovasi untuk memanfaatkan secara optimal sumber daya pertanian suatu wilayah. Pendekatan kelembagaan berarti pelaksanaan Prima Tani tidak hanya memperhatikan keberadaan dan fungsi suatu organisasi ekonomi atau individu yang berkaitan dengan input dan output, tetapi juga mencakup modal sosial, norma, dan aturan yang berlaku di lokasi Prima Tani. Selanjutnya pendekatan pemberdayaan masyarakat menunjukkan bahwa inovasi yang diperkenalkan merupakan inovasi yang mampu meningkatkan partisipasi petani secara nyata dan mampu memberikan nilai tambah sebesar-besarnya bagi petani dan pelaku agribisnis lainnya.

Prima Tani Desa Sipare-pare Kecamatan Air Putih melaksanakan kegiatan-kegiatan yang antara lain : a) teknologi yaitu dimana menerapkan teknologi spesifik lokasi yang mendesak untuk diterapkan dalam pengembangan laboratorium agribisnis Desa Sipare-pare lima tahun ke depan antara lain komoditas, budidaya, penanganan hama penyakit, penanganan pasca panen dan pengolahan komoditas pilihan masyarakat. Hal ini dengan bentuk pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT), terutama padi sawah dan cabai. b) Kelembagaan, yaitu berupa Kelembagaan Kolaborasi dimana pembentukan

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Sipare-pare, Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batu Bara Propinsi Sumatera Utara. Desa Sipare-pare merupakan salah satu dari sebelas desa dan satu kelurahan di Kecamatan Air Putih. Desa ini terdiri dari 6 (enam) dusun dan mempunyai luas wilayah kira-kira 360 ha.

Ditinjau dari letak geografisnya, Desa Sipare-pare mempunyai batas-batas sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Sipare-pare/Desa Simodong
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Pasar Delapan/Indra Pura
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Sei Suka Deras
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tanjung Kubah

Desa Sipare-pare termasuk desa pertanian yang terletak didataran rendah dengan ketinggian lebih kurang 15 m dari permukaan laut, dilalui oleh sungai Sipare-pare. Suhu udara berkisar 26°C - 34°C, dengan curah hujan 766 mm/tahun.

Jarak tempuh Desa Sipare-pare dengan pusat-pusat pemerintahan adalah sebagai berikut :

- a. Dari ibukota kecamatan \pm 2 km
- b. Dari kabupaten (Kisaran) \pm 60 km
- c. Dari ibukota propinsi (Medan) \pm 103 km

Sedangkan Desa Sipare-pare dilintasi oleh jalan Linsum (Lintas Sumatera) bisa dicapai dengan kendaraan angkutan roda 2 dan 4

Desa Sipare-pare mempunyai organisasi pemerintahan seperti halnya dengan desa-desa lain. Sesuai dengan Undang-Undang No 2 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Peraturan Daerah Kabupaten Asahan no 9 tahun 2001 tentang organisasi dan tata kerja Pemerintahan Desa terdiri dari Kepala Desa dan perangkat desa. Dalam melaksanakan tugasnya kepala desa dibantu oleh 6 orang kepala dusun. Aparat ini melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada rakyat melalui Badan Perwakilan Desa (BPD) dan menyampaikan laporan

mengenai tugasnya kepada Bupati dengan tembusan disampaikan kepada Camat. Struktur organisasi Pemerintahan dapat dilihat sebagai berikut :

- | | |
|---|-------------|
| a. Kepala Desa | : Mhd Azir |
| b. Sekretaris Desa | : Nurhayati |
| c. Kaur Pemerintahan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa | : Mhd Toha |
| d. Kaur Perekonomian dan Kesejahteraan Rakyat | : Ruslan D |
| e. Kaur Umum dan Keuangan | : Maisyarah |

Daerah Sipare-pare dahulunya berbentuk sebuah kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja bernama Tengku Abdul Somad dengan gelar Tengku Bungsu. Raja ini memimpin sampai tahun 1945 dan berkedudukan di Indrapura. Pada tahun 1945, Sipare-pare berubah status menjadi desa.

Penduduk Desa Sipare-pare sampai tahun 2006 tercatat sejumlah 5821 jiwa yang terdiri dari 2830 orang laki-laki dan 2991 orang perempuan, dengan jumlah kepala keluarga 1965 KK (Tabel 2).

Sedangkan jumlah penduduk yang ada di Desa Sipare-pare menurut agama yaitu mayoritas Islam (93,47%), Kristen (4,58%) dan Buddha (1,94%). Ini dapat terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Sipare-pare Tahun 2006

No	Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	2830	48,62
	b. Perempuan	2991	51,38
2	Agama		
	a. Islam	5441	93,47
	b. Kristen	267	4,58
	c. Hindu	-	-
	d. Budhha	113	1,94
Jumlah		5821	100,00

Sumber : Kantor Kepala Desa Sipare-pare Tahun 2006

Faktor pendukung kegiatan pertanian yang ada di Desa Sipare-pare antara lain yaitu irigasi, palawija, coklat, karet, kelapa sawit, kelapa, pinang, sapi, kambing, ayam buras dan itik. Uraian faktor pendukung ini dapat dilihat dari Tabel 3.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian program Prima Tani dalam pengembangan ekonomi masyarakat Desa Siparc-pare Kecamatan Air Putih, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Upaya Prima Tani yaitu Tabungan Masyarakat Mandiri (BMT Mandiri) dan pengembangan itik Mojosari Alabio (MA). Dari dua kegiatan Prima Tani baru melakukan kegiatan perintisan kepada masyarakat dengan terbentuknya lembaga keuangan mikro Tabungan Masyarakat Mandiri. Kemudahan yang diberikan berupa buku tabungan dan tidak ada bunga pinjaman. Sedangkan untuk pengembangan masyarakat yang dilakukan Prima Tani belum terlihat pada itik Mojosari Alabio (MA). Pada itik MA ini mengalami kegagalan/tidak berkembang untuk pengembangannya walaupun diberikan bantuan secara gratis berupa anakan itiknya. Seluruh itik MA milik peternak (100%) mengalami kelumpuhan dan tidak dilengkapi fasilitas penunjang kandang, mesin dan juga penyediaan pakan.
- b. Masalah dalam pelaksanaan program Prima Tani berupa aspek teknis dan aspek ekonomi. Aspek teknis berupa kekurangan sumber daya manusia yang mengkoordinir setiap kegiatan Prima Tani, sedangkan aspek ekonomi yaitu pendanaan fasilitas penunjang kegiatan baik pada tabungan masyarakat mandiri maupun pada pengembangan itik Mojosari Alabio (MA)

5.2 Saran

Beberapa saran yang dapat dikemukakan yaitu :

1. Tabungan Masyarakat Mandiri (BMT Mandiri) melalui Prima Tani dan pengelola tabungan tersebut agar mampu mengajak masyarakat dusun Siparc-pare tergabung dalam lembaga keuangan yang dibentuk berdasarkan kemauan mereka sendiri agar terhindar dari rentenir untuk membantu usaha yang ada.

Daftar Pustaka

- Anonymous. 2007. Keunggulan Itik Mojosari sebagai itik petelur. Klinik Agribisnis Jakarta. Jakarta. <http://www.Prima Tani.go.id>. [18 juli 2008].
- _____. 2006. Keunggulan Itik Mojosari Alabio sebagai itik Petelur. Jakarta. <http://www.google.com/itik petelur MA>
- Arifin, Hilmi. 2007. Pemberdayaan Masyarakat dan Permasalahannya. <http://www.google.com/pemberdayaan masyarakat>. [01 february 2007]
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumut, 2005. Prima Tani : lahan irigasi sipare-pare Kabupaten Asahan. Sumut. Medan.
- Departemen Pertanian Republik Indonesia. 2006. Pedoman umum Prima Tani. Jakarta.
- Djajuli, A dan yadi Januari. 2002. lembaga-lembaga Perekonomian Umat (sebuah Pengenalan). Jakarta:PT Rajawali Pers.
- Fauziah, 2006. Peranan Koperasi Unit Desa Tunas Harapan Dalam Meningkatkan Hubungan Kerjasama Petani Plasma Dengan PTPN V Di Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak Sri Indrapura-Riau. [Proposal Penelitian]. Padang. Fakultas Pertanian. Universitas Andalas.
- Firdaus, L. M. 1997. Pengembangan Potensi Ekonomi dan Pemberdayaan Ekonomi Rakyat di Biak Num For Irian Jaya. Jurnal Analisis CSIS tahun XXVI No. 1 Januari-Februari 1997.
- Hardi Prasetyo, L. 2006. Sistem pemeliharaan itik petelur MA. Balai Penelitian ternak Bogor. Bogor.
- Haryanto, Tri. 2007. Menuju Masyarakat Swadaya dan Swakelola. Cempaka Putih. Klaten.
- Moleong, Lexy J, Dr,M,A. 2003. Metode Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rasdakarya. Bandung.
- Mubyarto. 1986. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Nazir, M. 1999. Metode Penelitian. Gahlia Indonesia. Jakarta.
- Nurcahyo, Andik. 2008. Pemberdayaan Masyarakat dan Kewirausahaan. <http://www.google.com/konsep pemberdayaan masyarakat>. [23 Oktober 2008]
- PINBUK. Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil. 1995. Peraturan Dasar dan contoh AD?ART BMT. Jakarta:PINBUK